BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar bisa diartikan dengan berbagai macam pengertian tergantung siapa yang mendefinisikannya. Banyak aktifitas-aktifitas yang disepakati banyak orang yang termasuk kegiatan belajar, seperti menghafal, mengumpulkan fakta, mengikuti pelatihan dan sebagainya.

Tentang belajar ini, Kleden yang dikutip oleh Harefa mengklasifikasikan menjadi tiga kategori,[1] yaitu:

a. Belajar tentang (*Learning how to think*), yaitu belajar untuk mengetahui sesuatu. Misalnya belajar tentang bersepeda, maka cukup membaca buku-buku, melihat film dan video tentang cara-cara bersepeda.
b. Belajar *(Learning how to do),* yaitu belajar bagaimana melakukan sesuatu. Jika seseorang belajar bersepeda, maka ia akan langsung menaiki sepeda dan mempraktikkan, yang tidak mustahil ia akan nabrak kiri dan kanan. Belajar menjadi *(Learning to be),* yaitu belajar memanusiakan manusia. Belajar inilah yang disebut sebagai proses pembelajaran yang sejati. Belajar hidup bersama *(learning to life together),* yaitu bersosialisasi dengan teman sebaya dan melakukan aktifitas belajar bersama.

Menurut penulis, pengklasifikasian di atas bisa dikatakan sebagai

[1] Andrias Harefa, *Menjadi Manusia Pembelajar* (Jakarta: Kompas, 2000),. 24-25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahapan dalam belajar. Maksudnya kegiatan pertama belajar adalah mengetahui sesuatu kemudian mempraktikannya, karena sudah menjadi terbiasa, maka hasil dari belajar itu mampu memunculkan jati diri pembelajar tersebut.

Adapun definisi belajar yang diberikan oleh para ahli bermacam-macam, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Cronbach dalam bukunya *Educational Psychology* menyatakan bahwa: "*Learning is shown by a change in behavior as a result of experience*". Jadi, belajar menurut Cronbach adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalamannya.[2]
b. Chaplin (1972) membatasi belajar menjadi dua rumusan, yaitu: *pertama*, belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman; *kedua*, belajar adalah proses memperoleh respon-respon sebagai akibat adanya latihan khusus.[3]
c. Hintzman (1978) dalam bukunya *The Psychology of Learning and Memory* berpendapat bahwa: "*Learning is a change in organism due to experience which can affect the organism"s behavior*". Belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme, manusia atau hewan yang disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut.[4]
d. Ernest R. Hilgard dalam bukunya *Theories of Learning*,

[2] Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 1990),. 247.
[3] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004), 65.
[4] *Ibid., 65*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengemukakan bahwa: *Learning refers to the change in a subject's behavior or behavior potential to a given situation brought about by the subject's repeated experiences in that situation, provided that the behavior change cannot be explained on the basis of the subject's native response tendencies, maturation, or temporary states (such as fatigue, drunkness, drives, and so on).*[5] Belajar merupakan perubahan tingkah laku seseorang melalui pengalaman yang diulang-ulang yang bukan merupakan perkembangan respon pembawaan, bukan karena proses kematangan atau keadaan yang bersifat sementara.

e. Robert M. Gagne dalam bukunya *Conditions of Learning* menyebutkan[6]: "*Learning is change in human dispotition or capacity, which persists over a period of time, and which is not simple ascribable to processes of growth*". Belajar adalah perubahan watak manusia yang berlangsung lama yang bukan berasal dari proses pertumbuhan yang sederhana.

Dari beberapa definisi belajar di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku atau watak seseorang yang bersifat tetap sebagai hasil dari pengalaman dan latihan bukan karena proses pertumbuhan maupun kematangan. Jadi seseorang bisa dikatakan telah belajar apabila memenuhi tiga hal, yaitu:

1) Terjadinya perubahan tingkah laku ataupun kepribadiannya.

[5] Gordon H. Bower dan Ernest R.Hilgard, *Theories of Learning*. (New Jersey: Prentice Hall. Inc, 1998), 11.
[6] Abd Rachman Abror, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1993), 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Perubahan tersebut bersifat tetap bukan sementara (bukan karena kematangan dan kelelahan).
3) Disebabkan oleh pengalaman dan latihan.

Perubahan yang terjadi dalam diri manusia itu banyak sekali, baik sifat maupun jenisnya. Akan tetapi tidak semua perubahan tersebut merupakan hasil dari belajar, misalnya seseorang yang kakinya bengkok akibat kecelakaan bukan termasuk perubahan dalam arti belajar. Untuk itu perlu dijelaskan perubahan yang diharapkan sebagai hasil belajar, yaitu:[7]

1) Perubahan yang terjadi secara sadar. Artinya belajar itu dilakukan dalam keadaan sadar dan seseorang akan merasakan perubahannya, seperti merasa bahwa pengetahuannya bertambah, kebiasaannya bertambah, dan sebagainya.
2) Perubahan yang bersifat fungsional. Artinya perubahan yang terjadi pada individu itu berlangsung terus-menerus, tidak statis, dan berkembang menuju kesempurnaan.
3) Perubahan yang bersifat positif dan aktif, yaitu perubahan yang menjadikan individunya menjadi lebih baik yang terjadi karena adanya usaha individu tersebut.
4) Perubahan yang bukan bersifat sementara, karena perubahan tingkah laku yang terjadi akibat belajar bersifat menetap dan permanen.
5) Perubahan yang bertujuan dan terarah, artinya kegiatan belajar

[7] Abu Ahmadi, *Psikologi Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 121-123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai tujuan dan senantiasa terarah kepada tingkah laku yang dikehendaki atau ditetapkan.

6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku, artinya perubahan yang didapatkan itu akan berhubungan erat dengan perubahan yang lain.

2. Bentuk-Bentuk Belajar

Gagne (1984) mengemukakan ada lima bentuk belajar, yaitu:[8]

a. Belajar Responden.

Dalam belajar ini, suatu respon dikeluarkan oleh suatu stimulus yang telah dikenal. Jadi, terjadinya proses belajar dikarenakan adanya stimulus. Misalnya Maya bisa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh gurunya dengan benar. Kemudian guru tersebut memberikan senyuman dan pujian kepadanya. Akibatnya Maya semakin giat belajar. Senyum dan pujian guru ini merupakan stimulus tak terkondisi. Tindakan guru ini menimbulkan perasaan yang menyenangkan pada diri Maya sehingga ia membuat dia lebih giat lagi dalam belajar.

b. Belajar Kontiguitas

Belajar dalam bentuk ini tidak memerlukan hubungan stimulus tak terkondisi dengan respons. Asosiasi dekat (*contiguous*) sederhana antara stimulus dan respons dapat menghasilkan suatu

[8] Ratna Wilis Dahar, *Teori-Teori Belajar* (Jakarta: Depdikbud Dirjend Lembaga Tenaga Kependidikan, 1988), 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perubahan dalam perilaku individu. Hal ini disebabkan secara sederhana manusia dapat berubah karena mengalami peristiwa-peristiwa yang berpasangan. Belajar kontiguitas sederhana bisa dilihat jika seseorang memberikan respon atas pertanyaan yang belum lengkap, seperti ”dua kali dua sama dengan?” Maka pasti bisa menjawab ”empat”. Itu adalah contoh asosiasi berdekatan antara stimulus dan respon dalam waktu yang sama.

c. Belajar *Operant*

Belajar bentuk ini sebagai akibat dari *reinforcement*, bukan karena adanya stimulus, sebab perilaku yang diinginkan timbul secara spontan ketika organisme beroperasi dengan lingkungannya.

Maksudnya perilaku individu dapat ditimbulkan dengan adanya *reinforcement* segera setelah adanya respon. Respon ini bisa berupa pernyataan, gerakan dan tindakan. Misalnya respon menjawab pertanyaan guru secara sukarela, maka *reinforcer* bisa berupa ucapan guru “bagus sekali”, “kamu dapat satu poin”, dan sebagainya.

d. Belajar Observasional

Konsep belajar ini memperlihatkan bahwa orang dapat belajar dengan mengamati orang lain melakukan apa yang akan dipelajari. Misalnya anak kecil belajar makan itu dengan mengamati cara makan yang dilakukan oleh ibunya atau keluarganya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Belajar Kognitif

Bentuk belajar ini memperhatikan proses-proses kognitif selama belajar. Proses semacam itu menyangkut "*insight*" (berpikir) dan "*reasoning*" (menggunakan logika deduktif dan induktif). Bentuk belajar ini mengindahkan persepsi siswa, *insight*, kognisi dari hubungan esensial antara unsur-unsur dalam situasi ini. Jadi belajar tidak hanya timbul dari adanya stimulus-respon maupun *reinforcement*, melainkan melibatkan tindakan mental individu yang sedang belajar.

Dari penjelasan di atas, bisa disimpulkan bahwa Gagne membagi bentuk-bentuk belajar menjadi lima bentuk, yang merupakan inti dari teori belajar, yaitu bentuk responden, kontiguitas, *operant*, observasional dan kognitif. Responden merupakan belajar yang dibentuk dengan adanya hubungan antara stimulus dengan respon. Kontiguitas sama dengan responden, akan tetapi untuk responden waktunya dilakukan secara bersamaan. Observasional merupakan bentuk belajar yang paling sederhana karena individu hanya mengamati orang lain kemudian meniru perbuatannya. Sedangkan kognitif merupakan bentuk yang tertingggi karena sudah memasuki wilayah *insight*.

3. Tujuan Belajar

Secara umum, belajar dilakukan individu untuk mencapai sesuatu yang mempunyai arti baginya. Tujuan ini dapat diidentifikasi dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjadinya perubahan pada individu dan dapat digolongkan ke dalam tiga golongan, yaitu:

a. Pengetahuan (*knowledge*); dalam hal ini sifat perubahannya adalah kognitif. Perubahan yang diharapkan adalah dari tidak mengetahui menjadi mengetahui, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dan sebagainya.
b. Keterampilan (*skill*); sifat perubahannya adalah psikomotorik. Perubahan yang diharapkan adalah dari tidak bisa membuat, melakukan, membentuk dan sebagainya berubah bisa membuat, melakukan, membentuk sesuatu, dan sebagainya.
c. Sikap (*attitude*); sifat perubahannya adalah afektif. Perubahan yang diharapkan adalah dari sikap negatif menjadi sikap positif, dari sikap salah menjadi sikap baik dan sebagainya.[9]

Maka tujuan belajar bisa dikatakan mengikuti teori Benyamin S. Bloom yang harus menyentuh tiga ranah, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

4. Prinsip-Prinsip Belajar

Setiap teori bertolak dari asumsi atau anggapan dasar tertentu tentang belajar. Oleh karena itu tidaklah heran apabila terdapat perbedaan pandangan tentang belajar. Meskipun demikian, ada beberapa pandangan umum yang relatif sama di antara konsep-konsep tersebut.

[9] Ahmad Thonthowi, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Angkasa, 1991), 100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beberapa kesamaan ini dipandang sebagai prinsip belajar. Adapun prinsip-prinsip belajar adalah:[10]

a. Prinsip Kesiapan (*Readiness*)

Proses belajar sangat dipengaruhi oleh kesiapan individu sebagai subyek yang melakukan kegiatan belajar. Kesiapan belajar adalah kondisi fisik psikis (jasmani-mental) individu yang memungkinkan subyek dapat belajar.

Berdasarkan prinsip kesiapan ini, dapat dikemukakan beberapa hal yang terkait dengan pembelajaran, yaitu: 1) individu akan dapat belajar dengan baik, apabila tugas yang diberikan kepadanya sesuai dengan kesiapan (kematangan usia, kemampuan, minat, dan latar belakang pengalamannya); 2) kesiapan peserta didik harus dikaji terlebih dahulu untuk mengetahui kemampuannya; 3) jika individu kurang siap untuk belajar, maka akan menghambat proses pengaitan pengetahuan baru ke dalam struktur kognitif yang dimilikinya; 4) kesiapan belajar menentukan taraf kesiapan untuk menerima sesuatu yang baru; 5) bahan serta tugas-tugas belajar akan sangat baik apabila divariasi sesuai dengan faktor kesiapan kognitif, afektif dan psikomotorik.

b. Prinsip Motivasi (*Motivation*)

Menurut Morgan (1986), motivasi adalah tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah tujuan

[10] Muhaimin, (dkk.), *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 137-144.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertentu.[11] Ada tidaknya motivasi individu dapat diamati dari tingkah lakunya. Apabila peserta didik mempunyai motivasi yang tinggi, maka ia akan: 1) bersungguh-sungguh menunjukkan minat dan perhatiannya yang besar, 2) berusaha keras dan menyediakan waktu yang cukup untuk kegiatan belajar, dan 3) terus bekerja sampai tugas-tugasnya terselesaikan. Berdasarkan sumbernya, motivasi terbagi menjadi dua, yaitu motivasi instrinsik (yang datang dari dalam diri peserta didik) dan motivasi ekstrinsik (yang datang dari lingkungan/luar dirinya).

Prinsip ini apabila dikaitkan dengan pembelajaran harus memperhatikan beberapa hal, yaitu:

1) Memberikan dorongan (*drive*). Tingkah laku individu akan terdorong ke arah tujuan apabila ada kebutuhan. Kebutuhan ini yang mendorong timbulnya motivasi instrinsik untuk mencapai tujuan yang diharapkannya. Setelah tujuan dapat dicapai, maka biasanya intensitas dorongannya menurun.
2) Memberikan insentif, yaitu tujuan yang menyebabkan seseorang bertingkah laku. Setiap individu mengharapkan kesenangan dengan mendapatkan insentif positif dan ia akan menghindari insentif yang bersifat negatif. Maka dalam praktek pembelajaran, peserta didik bisa diberi penghargaan sesuai dengan kadar kemampuan yang dicapai. Bila perlu insentif dapat diberikan

[11] *Ibid.*, 138.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara bertahap sesuai tahap tingkatan yang dapat dicapainya.

3) Motivasi berprestasi. Mc Celland mengemukakan bahwa motivasi merupakan fungsi dari tiga variabel, yaitu: a) harapan untuk melakukan suatu tugas dengan berhasil, b) prestasi tertinggi tentang nilai tugas, dan c) kebutuhan untuk keberhasilan. Maka dari itu, pendidik perlu mengetahui mana peserta didik yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi dan yang rendah.
4) Motivasi kompetensi. Setiap peserta didik mempunyai keinginan untuk menunjukkan kompetensi dengan berusaha menaklukkan lingkungannya. Motivasi belajar tidak lepas dari keinginannya untuk menunjukkan kemampuan yang dimilikinya.
5) Motivasi kebutuhan menurut Maslow. Menurut Maslow, manusia memiliki kebutuhan yang bersifat hierarki, mulai dari yang terendah hingga yang tertinggi. Kebutuhan-kebutuhan tersebut memberikan motivasi bagi individu untuk memenuhinya.

c. Prinsip Perhatian

Perhatian merupakan strategi kognitif yang mencakup empat keterampilan, yaitu: 1) berorientasi pada suatu masalah, 2) meninjau sepintas isi masalah, 3) memusatkan diri pada aspek-aspek yang relevan, dan 4) mengabaikan stimulus yang tidak relevan.

Dalam proses pembelajaran, perhatian merupakan factor yang sangat besar pengaruhnya. Perhatian dapat membuat peserta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didik untuk: a) mengarahkan diri pada tugas yang akan diberikan, b) melihat masalah-masalah yang akan diberikan, 3) memilih dan memberikan fokus pada masalah yang harus diselesaikan, dan 4) mengabaikan hal-hal lain yang tidak relevan. Untuk mempengaruhi perhatian peserta didik, Chield mengajukan beberapa prinsip, yaitu: 1) harus memperhatikan faktor-faktor internal yang mempengaruhi belajar, meliputi minat, kelelahan, karakteristik peserta didik, dan motivasi; 2) memperhatikan faktor-faktor eksternal, meliputi intensitas stimulus, kemenarikan stimulus yang baru, keragamannya dan sebagainya.

d. Prinsip Persepsi

Persepsi adalah sesuatu yang bersifat kompleks yang menyebabkan orang dapat menerima atau meringkas informasi yang diperoleh dari lingkungannya. Semua proses belajar selalu dimulai dari persepsi. Persepsi dianggap sebagai kegiatan awal struktur kognitif seseorang. Perspesi bersifat relatif, selektif, dan teratur.

Oleh karena itu, sejak dini ditanamkan kepada peserta didik memiliki persepsi yang baik dan akurat terhadap apa yang dipelajari, karena hal itu akan mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan kegiatan belajarnya. Agar persepsi berfungsi secara efektif, maka kemampuan untuk mengadakan persepsi tentang sesuatu dijadikan sebagai kebiasaan dalam memulai pembelajaran.

Prinsip-prinsip umum yang perlu diperhatikan dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan persepsi adalah 1) makin baik persepsi mengenai sesuatu, makin mudah peserta didik belajar mengingat sesuatu tersebut, 2) dalam pembelajaran, perlu dihindari persepsi yang salah karena akan memberikan pengertian yang salah pula pada peserta didik tentang apa yang dipelajari, 3) dalam pembelajaran perlu diupayakan berbagai sumber belajar yang dapat mendekati benda sesungguhnya sehingga peserta didik mempunyai persepsi yang akurat.

e. Prinsip Retensi

Retensi adalah apa yang tertinggal dan dapat diingat kembali setelah individu mempelajari sesuatu. Dengan retensi, membuat apa yang dipelajari individu tertinggal lebih lama dalam struktur kognitifnya dan dapat diingat kembali apabila diperlukan. Untuk meningkatkan retensi belajar, Thomburg dan Chauham (1979) mengemukakan beberapa prinsip yang harus diperhatikan, yaitu 1) isi pembelajaran yang bermakna akan lebih mudah diingat, 2) benda yang jelas dan kongkrit akan lebih mudah diingat dibandingkan yang abstrak, 3) retensi akan lebih baik untuk isi pembelajaran yang bersifat kontekstual atau kata-kata yang memiliki kekuatan asosiatif, 4) berikan resitasi, untuk meningkatkan aktifitas peserta didik, 5) susun konsep yang jelas, dan 6) berikan latihan pengulangan terutama pembelajaran keterampilan motorik.

Ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi retensi belajar,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu apa yang dipelajari di permulaan (*original learning*), belajar melebihi penguasaan (*over learning*) dan pengulangan dengan interval waktu (*spaced review*).

f. Prinsip Transfer

Transfer merupakan suatu proses dimana sesuatu yang pernah dipelajari dapat mempengaruhi proses dalam mempelajari sesuatu yang baru. Dengan demikian, transfer berarti pengaitan pengetahuan yang sudah dipelajari dengan pengetahuan yang baru dipelajari. Atau aplikasi pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, sikap, respon lain dari satu situasi kepada situasi yang lain.

Terdapat beberapa bentuk transfer, yaitu transfer positif, transfer negatif dan transfer nol. Transfer positif terjadi apabila pengalaman sebelumnya dapat membantu dalam unjuk kerja dalam tugas-tugas baru.

Transfer negatif terjadi apabila pengalaman yang diperoleh sebelumnya menghambat unjuk kerja dalam tugas-tugas baru dan transfer nol terjadi apabila pengalaman yang diperoleh sebelumnya tidak memberikan pengaruh sama sekali terhadap unjuk kerja yang baru. Adapun proses yang terjadi dalam transfer adalah a) pengelompokkan, generalisasi, dan strukturisasi materi, b) terdapat hubungan dalam berbagai bentuk maupun ukuran, c) adanya struktur dalam, dan d) adanya proses berpikir yang konsisten.

Sedangkan Nana Syaodih dalam bukunya *Landasan*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Psikologi Proses Pendidikan mengemukakan terdapat sepuluh prinsip-prinsip belajar yaitu; 1) belajar merupakan bagian dari perkembangan, 2) belajar berlangsung seumur hidup, 3) keberhasilan belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor bawaan, faktor lingkungan, kematangan serta usaha individu itu sendiri, 4) belajar mencakup semua aspek kehidupan; meliputi kognitif, afektif dan psikomotorik, 5) kegiatan belajar berlangsung pada setiap tempat dan waktu, 6) belajar berlangsung dengan atau tanpa guru, 7) belajar yang berencana dan disengaja menuntut motivasi yang tinggi, 8) perbuatan belajar berfariasi dari yang paling sederhana sampai dengan yang sangat kompleks, 9) dalam belajar dapat terjadi hambatan-hambatan.[12]

Dari dua pendapat di atas, maka pendapat yang pertama merupakan prinsip dalam proses pembelajaran, sedangkan pendapat yang kedua merupakan belajar secara umum. Maka, prinsip-prinsip belajar dalam proses pembelajaran meliputi kesiapan peserta didik dalam dalam proses pembelajaran, motivasi peserta didik untuk senantiasa mengikuti pembelajaran, perhatian, persepsi, kekuatan retensi, dan transfer agar pengetahuan yang telah dipelajari dapat diaplikasikan pada situasi yang lain.

[12] Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), 165-167.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Aktifitas-Aktifitas Belajar

Setelah kita mengetahui apa itu belajar, bentuk-bentuknya, tujuan, dan prinsip belajar, maka individu pembelajar harus mempunyai *mindset* belajar, yaitu arah atau sikap terhadap kegiatan.[13] Artinya ketika individu itu belajar, maka ia harus mempunyai arah kegiatan untuk mempermudah dalam mencapai tujuan yang ingin dicapainya, baru kemudian melakukan aktifitas belajar. Aktifitas belajar bermacam-macam, terdiri dari a) mendengarkan secara aktif dan bertujuan, b) meraba, membau dan mencicipi/mencecap apabila didorong oleh kebutuhan dan motivasi untuk mencapai tujuan yang berkaitan dengan perubahan tingkah laku, c) menulis atau mencatat, d) membaca, e) membuat ikhtisar atau ringkasan, menggarisbawahi dapat membantunya mengingat atau mencari kembali materi yang diperlukan suatu saat, f) mengamati tabel-tabel, diagram-diagram dan bagan-bagan, karena terdapat tipe individu yang lebih cepat belajarnya dalam bentuk visual, g) menyusun paper atau kertas kerja, h) mengingat yang didasari dengan set belajar, i) berpikir dikatakan sebagai aktifitas belajar tertinggi, karena dengan berpikir, individu akan menemukan sesuatu yang baru, dan j) latihan dan praktek karena individu yang melaksanakan kegiatan berlatih tentunya mempunyai dorongan untuk mencapai tujuan tertentu yang dapat mengembangkan aspek yang ada dalam dirinya.

[13] Abu Ahmadi, *Psikologi*, 124.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Uraian di atas menjelaskan bahwa semua itu kegiatan yang tersebut di atas bisa dikatakan sebagai aktifitas belajar, apabila didorong oleh kebutuhan dan motivasi untuk mencapai perubahan tingkah laku yang diinginkan. Dengan demikian, walaupun aktifitas belajar dilakukan tetapi tidak ada set belajar, maka tidak disebut sebagai belajar karena tidak menjadikan terjadinya perubahan tingkah laku subyeknya.

6. Teori Belajar

Teori adalah suatu pola yang disusun dan diarahkan kepada praktik, dengan harapan praktik itu lebih baik karena didasarkan pada teori. Di samping itu, teori juga dapat diartikan sebagai prinsip umum yang dikemukakan dengan maksud gejala-gejala tertentu, suatu prinsip yang didasarkan pada penalaran, walaupun secara nyata belum tentu dapat dipraktikkan.[14] Kaitannya dengan belajar, maka teori belajar merupakan gejala-gejala atau prinsip yang berkaitan dengan peristiwa belajar. Dalam hal ini teori belajar merupakan proses bagaimana individu itu belajar, yang menurut Popper tidak hanya mengumpulkan informasi, melainkan lebih kepada melakukan perubahan pandangan individu tersebut.[15]

Secara garis besar, teori belajar dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu: 1) teori belajar behavioristik, yang lebih mengedepankan hubungan antara stimulus dengan respon; 2) teori belajar

[14] Thonthowi, *Psikologi,* 113.
[15] Berkson dan Wettersten, *Psikologi Belajar dan Filsafat Ilmu Karl Popper*, terj., Ali Noer Zaman, (Yogyakarta: Qalam, 2003), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kognitif, yang lebih mengedepankan aspek *insight* dan perilaku mental individu; 3) teori belajar humanistik, yang berpandangan bahwa belajar adalah proses memanusiakan manusia, karena manusia mempunyai potensi yang harus dikembangkan.

Adapun penjelasan secara global dari masing-masing teori belajar adalah sebagai berikut:

a. Teori Belajar Behavioristik

Menurut teori behavioristik, belajar adalah suatu perubahan tingkah laku yang dapat diamati secara langsung, yang terjadi melalui hubungan stimulus-stimulus dan respon-respon menurut prinsip-prinsip mekanistik.[16] Para penganut teori ini berpendapat bahwa sudah cukup bagi siswa untuk mengasosiasikan stimulus-stimulus dan respon-respon yang diberi *reinforcement* apabila ia memberikan respon yang benar. Mereka tidak mempersoalkan apa yang terjadi dalam pikiran siswa sebelum dan sesudah respon dibuat.

Behavioris berkeyakinan bahwa setiap anak manusia lahir tanpa warisan kecerdasan, warisan bakat, warisan perasaan dan warisan yang bersifat abstrak lainnya. Semuanya itu timbul setelah manusia mengalami kontak dengan alam dan lingkungan social budayanya dalam proses pendidikan.[17] Dan menurut mereka, segenap perilaku manusia itu bisa dipelajari dan dibentuk oleh lingkungannya. Maka individu akan menjadi pintar, terampil, dan

[16] Dahar, *teori-teori*, 24.
[17] Muhibin, *Psikologi*, 104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai sifat abstrak lainnya tergantung pada apakah dan bagaimana ia belajar dengan lingkungannya.

b. Teori Belajar Kognitif

Teori ini muncul sebagai wujud dari ketidakpuasan terhadap teori belajar behavioristik. Karena menurut psikolog kognitif, tingkah laku manusia yang tampak dari luar tidak bisa diukur dan diterangkan tanpa melibatkan proses mental, yaitu motivasi, kesengajaan, keyakinan, *insight*, dan sebagainya.

Belajar dalam perspektif psikolog kognitif pada dasarnya adalah proses internal atau peristiwa mental bukan peristiwa *behavioral* (yang bersifat jasmaniah) sehingga tidak dapat diamati secara langsung. Sedangkan perubahan yang terjadi dalam kemampuan seseorang dalam bertingkah laku dan berbuat sesuatu dalam situasi tertentu, hanyalah suatu refleksi dari perubahan internal.[18] Jadi tingkah laku individu itu muncul karena adanya dorongan dari dalam dirinya, bukan karena kebiasaan atau latihan.

Kalaupun tingkah laku tersebut merupakan hasil dari latihan, maka hal tersebut juga bergantung pada mental individu tersebut, apakah mau melakukannya ataukah tidak.

Sumadi Suryabrata memberikan ciri-ciri teori belajar kognitifistik, yaitu:

1) Lebih mementingkan keseluruhan daripada bagian-bagian,

[18] Ibid., 122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Mementingkan kognisi terutama *insight*,

3) Mementingkan *dynamic aquilibrium*, dan

4) Lebih mementingkan masa kini dalam tingkah laku manusia dan dalam menyelesaikan problem.[19]

c. Teori Belajar Humanistik

Psikologi humanistik memahami tingkah laku dari sudut Pandang pelakunya, bukan dari sudut tinjau pengamatnya (*observer*).[20] Menurut aliran humanistik, materi pelajaran yang diberikan dalam proses pembelajaran harus disesuaikan dengan perasaan dan perhatian siswa. Tugas pendidik dalam hal ini adalah membantu siswa untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sebagai manusia yang unik.[21]

Teori ini memberikan kebebasan bagi peserta didik, karena menurut mereka tiap individu itu berhak menentukan perilaku mereka sendiri dan bebas dalam memilih kualitas hidup mereka dan tidak terikat oleh lingkungannya.

7. Karakteristik Belajar Siswa

Dalam buku Quantum Teaching dijelaskan tentang karakteristik belajar seseorang atau gaya belajar seseorang. Dalam buku tersebut

[19] Suryabrata, *psikologi,* 260.
[20] Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan; Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990), 164.
[21] Ibid, 128.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diuraikan bahwa siswa memiliki tiga tipe belajar atau kombinasi dari ketiganya yaitu tipe visual, tipe auditorial dan kinestetik. Ketiga tipe ini memiliki ciri khas dan penanganan khusus pula.[22]

Adapun ketiga tipe belajar tersebut adalah sebagai berikut:[23]

a. Gaya belajar tipe visual

Belajar tipe visual merupakan gaya belajar yang dominan mengandalkan visual. Ia memiliki ciri seperti: berbicara dengan cepat, pengeja yang baik, teliti terhadap yang detail, pembaca cepat dan tekun, lebih suka membaca ketimbang dibacakan, mengingat apa yang dilihat daripada yang didengar, pelupa dalam menyampaikan pesan verbal, sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat, senang terhadap seni daripada musik, sukar atau tidak pandai memilih kata-kata ketika berbicara, senang memperhatikan melalui demonstrasi daripada ceramah, pembawaannya rapi dan teratur, suka mengantuk bila mendengarkan penjelasan yang panjang lebar.

Adapun Penanganan belajarnya adalah dengan menggunakan kombinasi peraga visual, gambar atau simbol-simbol. Sehingga masalah-masalah tersebut bisa diminimalisir.

b. Gaya belajar tipe auditorial

Belajar tipe auditorial merupakan gaya belajar yang dominan mengandalkan auditorial atau pendengaran. Ia memiliki ciri seperti:

[22] DePorter, Bobbi, Mark Reardon, dan Sarah Singer-Nourie, *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas* (Bandung: KAIFA, 2001), 57.
[23] Ibid, 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbicara dengan diri sendiri, pandai dalam menyampaikan pesan verbal, dapat mengulangi dan meniru nada, birama atau warna suara tertentu ketika bercerita, memiliki kesulitan ketika menulis tapi pandai bercerita dan fasih ketika berbicara, senang berdiskusi, berbicara dan menjelaskan sesuatu dengan panjang lebar, lebih senang musik dari pada seni yang melibatkan visual.

Adapun Penanganan belajarnya adalah sering diajak diskusi atau menyampaikan sesuatu atau pendapatnya mengenai pelajaran.

c. Gaya belajar tipe kinestetik

Belajar tipe kinestetik merupakan gaya belajar yang dominan praktek atau eksperimen atau yang dapat diujicoba sendiri. Ia memiliki ciri seperti: berbicaranya dengan perlahan dan cermat, berorientasi pada fisik dan banyak gerak, mengahafal sambil berjalan dan melihat, belajar melalui manipulasi atau praktik, senang berkreasi, tidak dapat duduk diam dalam waktu yang lama, tertantang dengan suatu aktivitas yang menyibukkan dan selalu ingin mencoba atau bereksperimen sendiri.

Adapun Penanganan belajarnya sering dibantu dengan melibatkan mereka dalam belajar secara langsung atau praktik.

Khusus untuk tipe ini biasanya prestasi mereka di bawah rerata dan kompensasinya biasanya mereka agak sedikit sebagai pembuat keributan tetapi mereka menonjol di bidang seni/art, olahraga atau keterampilan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap proses belajar

Secara global faktor-faktor yang mempengaruhi belajar individu dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni faktor internal, faktor eksternal, dan faktor pendekatan belajar. Ketiga faktor tersebut sering saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Berikut dipaparkan mengenai ketiga faktor tersebut.

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar individu. Faktor-faktor internal meliputi:

1) Faktor fisiologis adalah faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu.
2) Faktor Psikologis

Faktor-faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar yaitu:

a) Kecerdasan/Intelegensi Siswa
b) Motivasi
c) Minat
d) Sikap
e) Bakat

b. Faktor Eksternal

Selain karakteristik siswa atau faktor-faktor internal, faktor-faktor eksternal juga dapat mempengaruhi proses belajar siswa. Faktor-faktor eksternal dalam belajar dapat digolongkan menjadi dua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

golongan yaitu lingkungan sosial dan nonsosial. Lingkungan sosial merupakan pengaruh yang datang atau berasal dari manusia. Lingkungan sosial siswa meliputi orang tua, keluarga, masyarakat dan tetangga, serta teman-teman sepermainan di sekitar rumah siswa. Sifat-sifat lingkungan sosial dapat memberi dampak baik atau buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa. Lingkungan nonsosial meliputi lingkungan alamiah seperti keadaan alam, udara, suhu udara, cuaca, waktu (pagi, siang, sore, malam), serta faktor instrumental yang mencakup tempat belajar, gedung, maupun buku-buku pelajaran.

9. Pembelajaran di Pesantren

Dalam memberikan pembelajaran kepada santrinya, pesantren tradisional menggunakan kitab-kitab tertentu, sesuai cabang ilmunya. Kitab-kitab tersebut harus dipelajari sampai tuntas, sebelum naik ke kitab lain yang lebih tinggi tingkat kesukarannya. Dengan demikian tamatnya progam pembelajaran tidak di ukur dengan satuan waktu, juga tidak di dasarkan pada penguasaan terhadap silabi tertentu, tetapi didasarkan pada tuntasnya santri dalam mempelajari kitab yang telah di tetapkan. Kompetensi dasar bagi tamatan pesantren tradisional adalah kemampuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menguasai (memahami, menghayati, mengamalkan dan mengajarkan) isi kitab tertentu yang telah di tetapkan.[24]

Disamping itu di pesantren ada banyak metode pembelajaran yang digunakan antara lain :

a. Metode Sorogan

Sorogan adalah pelajaran yang diberikan secara individual. Kata *sorogan* berasal dari bahasa jawa *sorog* yang berati menyodorkan. Seorang santri menyodorkan kitabnya kepada seorang kyai untuk meminta diajari. Oleh karena sifatnya pribadi, santri harus menyiapkan diri sebelumnya mengenai apa yang akan diajarkan kyai.[25]

Metode sorogan merupakan suatu metode yang ditempuh dengan cara guru menyampaikan kepada santri secara individual, biasanya disamping di pesantren juga dilangsungkan di langgar, masjid bahkan terkadang di rumah-rumah. Penyampaian kepada santri yang di lakukan secara bergilir ini biasanya di praktekkan pada santri yang jumlahnya sedikit.[26]

Melalui metode ini perkembangan intelektual santri dapat di tangkap secara utuh. Kyai dapat memberikan bimbingan penuh kejiwaan sehingga dapat memberikan tekanan kepada santri-santri tertentu atas dasar observasi langsung pada kemampuan dasar dan kapasitas santri. Penerapan metode ini membutuhkan kesabaran dan

[24] Azizy, A. Qodri A. dkk., *Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan Dan Perkembangan,* (Jakarta: Departemen Agama, 2003), 32.
[25] Mastuhu. *Dinamika…,*143.
[26] Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005), 142.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keuletan pengajar, selain itu santri dituntut memiliki disiplin yang tinggi.[27]

Tekhnik sorogan telah terbukti efektif sebagai langkah pertama bagi seorang murid yang bercta-cita menjadi seorang alim. Tehnik ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai literatur Arab.[28]

b. Metode wetonan/bandongan

Menurut Zamakhsari Dhofier metode wetonan adalah suatu metode pengajaran dengan cara guru membaca, menerjemahkan, menerangkan dan mengulas kitab berbahasa Arab dengan sekelompok santri yang mendengarkan. Para santri memperhatikan kitabnya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti ataupun keterangan) tentang kata-kata serta buah pikiran yang sulit.[29] Dalam penerjemahan kitab yang di ajarkan, seorang kyai dapat menggunakan berbagai bahasa yang menjadi bahasa utama para santri, misalnya: diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa, sunda atau bahasa ndonesia.[30]

Metode ini sangat efektif dalam kedekatan relasi santri dan kyai, selain itu pencapaian dan percepatan kajian kitab.[31] Namun disisi lain metode ini mempunyai kelemahan, yaitu mengakibatkan santri

[27] Ibid., 143.
[28] Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren…,* 28
[29] Ibid., 143.
[30] Azizy, A. Qodri A. dkk., *Pondok Pesantren, 40.*
[31] Mujamil Qomar, *Pesantren,* 144.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersikap pasif, karena proses belajar mengajar di dominasi oleh kyai, sementara santri hanya mendengarkan dan memperhatikan dari kyai.[32]

c. Metode musyawarah

Metode musyawarah adalah kegiatan belajar secara kelompok untuk membahas bersama materi kitab yang telah diajarkan kyai atau ustadz. metode ini merupakan kegiatan yang menjadi tradisi bagi pesantren tadisional, maka bagi mereka yang tidak mengikuti biasanya akan mendapatkan sanksi.[33]

d. Metode bahtsul masa'il (Mudzakaroh)

Metode bahtsul masa'il atau mudzakaroh merupakan pertemuan ilmiyah untuk membahas masalah diniyah, seperti ibadah, aqidah, dan permasalahan agama lainnya.[34] Dalam pelaksanaannya, para santri bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau pendapatnya. Dengan demikian metode ini lebih menitik beratkan pada kemampuan perseorangan dalam menganalisis dan memecahkan suatu persoalan dengan argument logika yang mengacu pada kitab-kitab tertentu.[35]

Metode ini, biasanya diikuti oleh para kyai dan atau pada santri tingkat tinggi.Aplikasi dari metode ini dapat mengembangkan intelektual santri, mereka diajak berfikir menggunakan penalaran-

[32] Ibid., 145
[33] HM. Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplesitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2004), 19.
[34] Ibid., 19
[35] Azizy, A. Qodri A. dkk., *Pondok Pesantren, 42*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penalaran ang disandarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah serta kitab-kitab Islam klasik.[36]

e. Metode hafalan (muhafazhah)

Metode hafalan adalah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu dibawah bimbingan dan pengawasan kyai atau ustadz.[37] Sebagai sebuah metodologi pengajaran, hafalan pada umumnya diterapkan pada pelajaran yang bersifat *nadham* (syair) dan terbatas pada ilmu kaidah bahasa Arab, seperti: *Al-Imrithi, Alfiyah Ibn Malik, Al-Maqsud* dan lain-lain.[38]

f. Metode demonstrasi/praktek ibadah

Metode praktek ibadah adalah cara pembelajaran yang dilakukan dengan cara memperagakan suatu ketrampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan dengan cara perorangan maupun kelompok dibawah petuntuk dan bimbingan kyai atau ustadz. Metode ini biasanya diikuti oleh santri pada tingkat bawah, seperti halnya metode sorogan, metode ini dapat mengembangankan intelektual santri kyi dapat memperhatikan secara utuh. Kyai juga dapat memberikan bimbingan penuh kejiwaan sehingga dapat memberikan tekanan kepada santri-santri tertentu atas dasar observasi langsung pada kemampuan dasar dan kapasitas santri. Namun metode ini kurang efektif dan efisien, karena membutuhkan waktu yang lama.

[36] Mujamil Qomar, *Pesantren*, 147
[37] Azizy, A. Qodri A. dkk., *Pondok Pesantren, 46*
[38] HM. Amin Haedari, dkk, *Masa Depan, 17*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Metode Halaqah dan Lalaran

Halaqoh adalah belajar bersama secara diskusi untuk mencocokkan pemahaman tentang arti terjemah dari isi kitab. Jadi bukan mendiskusikan isi kitab dan terjemahnya yang diberikan oleh kyai itu benar atau salah. Maka yang didiskusikan untuk mengetahui pertanyaan "apa" bukan pertanyaan "mengapa"

Lalaran adalah belajar sendiri dengan jalan menghafal, biasanya dilakukan dimana saja, baik di dekat makam, masjid, atau kamar.[39] Lalaran ini dapat juga disebut tehnik hafalan yaitu santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang di pelajarinya, materi hafalan biasanya berbentuk nazham.[40]

B. Tinjauan Tentang Halaqah

1. Pengertian *Halaqah*

Halaqah dalam arti bahasa adalah lingkaran santri, atau sekelompok santri yang belajar dibawah bimbingan seorang guru.[41] Menurut tata bahasa arab halaqah merupakan bentuk masdar dari حَلَقَ يَحْلُقُ

[39] Mastuhu. *Dinamika…,*144.
[40] Mundzier Suparta, Amin Haedari (edt), *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Depag, 2003), 89.
[41] Muhibin, *Standarisasi Penguasaan Kitab Kuning di Pondok Pesantren Salaf*, (Semarang: CV. Robar Bersama, 2011), 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

حُلْقَةً yang berarti lingkaran.[42] Namun menurut istilah, حَلَقَةٌ adalah sarana utama تَرْبِيَّةٌ sebagai media untuk merealisasikan kurikulum tarbiyah. Sarana utama berupa halaqah tersebut masih harus dilengkapi dengan sarana-sarana tambahan agar sasaran tarbiyah yakni pencapaian مُوَاصِفَةٌ atau karakteristik dijenjang-jenjang tersebut dapat tercapai secara optimal.[43]

Abdullah Qadiri menegaskan bahwa sasaran utama belajar mengajar dalam sebuah *halaqah* haruslah bertujuan akhir mengokohkan hubungan dengan Allah dan mampu beribadah kepada-Nya, dengan cara yang diridhai-Nya. Karena beribadah kepada Allah adalah tujuan asasi diciptakan-Nya manusia.[44] Sangat penting bagi kita dalam memahami satu kegiatan tertentu, karena jika apa yang dilakukan bias menjadikan seseorang jauh dari Allah, maka sia-sia. Namun jika sebaliknya, semakin menambah keimanan kepada Allah, maka sangatlah bermanfaat majelis tersebut.

Halaqah merupakan sebuah metode pembelajaran dimana kelompok santri duduk mengitari kyai dalam pengajian tersebut. Menurut Nurcholish madjid, sebagaimana dikutip oleh djunaidatul munawaroh,

[42]Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), 290.
[43]Abdullah Qadiri, *Adab Halaqah* (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1993), 32.
[44] *Ibid.*, 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Halaqah dalam penjelaskan secara teknisnya, kyai membacakan sebuah kitab dalam waktu tertentu, sementara santri membawa kitab yang sama sambil mendengarkan dan menyimak bacaan kyai pada kitab itu yang disebut maknai, ngesahi, atau njenggoti. Pengajian seperti ini dilakukan secara bebas, tidak terikat pada absensi, lama belajar hingga tamatnya kitab yang dibaca".

Halaqah merupakan sistem kelompok kelas dari sistem bandongan. Halaqah yang arti bahasanya lingkaran murid, atau sekelompok siswa yang belajar di bawah bimbingan seorang guru atau belajar dalam satu tempat. Halaqah ini merupakan diskusi untuk memahami isi kitab, bukan untuk mempertanyakan kemungkinan benar salahnya apa-apa yang diajarkan oleh kitab, tetapi untuk memahami apa maksud yang diajarkan oleh kitab. Bila dipandang dari sudut pengembangan intelektual, menurut Mahmud Yunus sistem ini hanya bermanfaat bagi santri yang cerdas, rajin, dan mampu serta bersedia mengorbankan waktu yang besar untuk studi ini, sistem ini juga hanya menghasilkan 1 persen murid yang pandai dan yang lainnya hanya sebatas partisipan. Metode halaqah dikenal juga dengan istilah munazharah yang dikembangkan dengan baik sekali oleh KH Mustain Romli dari Jombang. Metode ini dimaksudkan sebagai penyajian bahan pelajaran dengan cara murid atau santri membahasnya bersama-sama melalui tukar pendapat tentang suatu topic atau masalah tertentu yang ada dalam kitab kuning. Dalam metode ini, kiai atau guru bertindak sebagai "moderator". Metode diskusi bertujuan agar murid atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

santri aktif dalam belajar. Melalui metode ini, akan tumbuh dan berkembang pemikiran-pemikiran kritis, analitis, dan logis. [45]

Metode halaqah juga merupakan metode pembelajaran yang mendorong santri untuk belajar mandiri. Dalam metode ini, kyai atau ustadz membaca kitab dan menerjemahkannya, selanjutnya memberikan penjelasan. Sementara pada soal yang sama santri mendengarkan dan turut membaca kitab tersebut dengan menambahkan catatan-catatan kecil diatas kitab yang dibacanya. Dalam metode ini para santri memperoleh kesempatan untuk bertanya atau mohon penjelasan lebih lanjut atas keterangan kyai atau ustadz. Sedangkan catatan-catatan yang dibuat santri diatas kitabnya membantu untuk melakukan telaah atau muthala'ah atau mempelajari lebih lanjut isi kitab tersebut setelah halaqah selesai.[46]

Metode halaqah juga merupakan suatu metode kuliah dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk mengelilingi kyai yang menerangkan pelajaran. Santri menyimak kitab masing-masing dan mencatat jika perlu. Pelajaran diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum atau sesudah melaksanakan shalat fardhu. Di Jawa Barat, metode ini disebut dengan bandongan sedangkan di Sumatera disebut dengan halaqah.[47]

---

[45] Djunaidatul Munawaroh, *"Pembelajaran Kitab Kuning Di Pesantren"*, dalam Abuddin Nata, Sejarah *Pertumbuhan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Grasindo, 2001), 178

[46] *ibid*, 122

[47] Mujamil Qomar, *Pesantren (Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisi Institusi)*, (Jakarta: Erlangga, 2007). 150

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kementerian pendidikan dan kebudayaan menjelaskan bahwa metode halaqah dilakukan oleh seorang kyai atau ustadz terhadap sekelompok santri untuk mendengarkan atau menyimak apa yang dibacakan oleh kyai dari sebuah kitab kyai membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas teks-teks kitab bahasa Arab tanpa harakat (gundul). Santri dengan memegang kitab yang sama, masing-masing melakukan pendhobitan harakat kata langsung di bawah kata yang dimaksud agar dapat membantu memahami teks. Posisi para santri pada kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode ini adalah melingkari kyai atau ustadz membentuk lingkaran. Dalam penerjemahan kyai atau ustadz dapat menggunakan berbagai bahasa yang menjadi bahasa utama santrinya, misalnya: ke dalam bahasa Jawa, Sunda atau bahasa Indonesia.[48]

Pada metode halaqah, setiap santri menentukan sendiri intensitas cara belajarnya. Dalam metode ini tidak dilakukan pengukuran atau penelitian prestasi santri. Pelajaran yang diberikan dalam kuliah atau ceramah harus betul-betul diperhatikan oleh para santri, sebab kyai atau ustadz dalam membacakan kitab pada metode tersebut kadang-kadang cepat. Dengan begitu maka para santri harus mempunyai disiplin belajar yang tinggi agar dapat mengikuti pelajaran-pelajaran yang disampaikan kyai atau ustadz yang merampungkan kitab dalam waktu yang singkat.

[48] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, t.t.p, 40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan metode tersebut, para santri juga didorong untuk belajar secara mandiri. Dan untuk keberhasilannya dalam mempelajari kitab tersebut santri harus kreatif, seperti melakukan pengkajian ulang terhadap keterangan yang disampaikan kiai, menyusun leksis dan mengembangkan metode tulisan arab. Karena orientasi pengajaran secara halaqah ini lebih banyak pada keikutsertaan santri dalam pengajian.[49] Dalam hal ini santri harus benar-benar kreatif, sehingga pendidikan yang diharapkan dapat terwujud, yaitu dengan terciptanya santri yang alim.

Cara belajar seperti ini, akan sangat membantu cara belajar dengan sistem klasikal. Pada tingkat rendah sistem ini bisa merupakan kelompok belajar dengan sistem bimbingan. Sedang pada tingkatan yang tinggi metode ini bisa berkembang sebagai metode seminar yang kini diterapkan oleh perguruan tinggi modern.

Meskipun banyak orang yang menganggap metode ini klasik dan ketinggalan zaman di tengah-tengah kemajuan informasi dan komunikasi, namun metode tersebut masih dipertahankan dalam pengajaran di pesantren, bahkan metode tersebut menjadi metode yang paling utama dalam kegiatan pembelajaran di lingkungan pesantren. Ini merupakan bukti bahwa metode ini memiliki kekhasan tersendiri sebagai bentuk metode yang cakupannya tidak hanya pada pencapaian target dalam keberhasilan belajar, melainkan pada proses pembelajaran yang berlangsung di kelas melalui keaktifan belajar para santri.

[49] Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996)., 51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kenyataan ini sebenarnya sudah sangat umum dipahami oleh para peneliti atau pengkaji sistem pendidikan pesantren bahwasanya memiliki keunikan tersendiri. Seperti yang dikatakan Abdurrahman Wahid bahwa keunikan pengajaran di pesantren dapat ditemui pada cara pemberian pelajarannya, dan kemudian dalam penggunaan materi yang telah diajarkan dan dikuasai oleh santri.[50] Pelajaran yang diberikan dalam pengajian yang berbentuk seperti kuliah terbuka, dimana sang kiai membaca, menerjemahkan, kemudian santri membaca ulang, mempelajari di luar waktu, atau mendiskusikannya dengan teman sekelas dalam bentuk yang dikenal dengan *musyawarah*, *takror*, dan lain sebagainya.

2. Sejarah Awal Penggunaan Metode Halaqah

Pada awal Islam diturunkan, bangsa Arab dikenal dengan sebutan kaum jahiliyah. Kaum Quraisy penduduk Mekah sebagai bangsawan dikalangan bangsa Arab hanya memiliki 17 orang yang pandai baca tulis. Suku Aus dan khazraj penduduk Yathrib (Madinah) hanya memiliki 11 orang yang pandai membaca.[51]

Hal inilah yang menyebabkan bangsa Arab sedikit sekali yang mengenal ilmu pengetahuan. Hidup mereka dipenuhi dengan sifat kebengisan dan kenistaan, mereka hanya mengikuti hawa nafsu, yang kuat menindas yang lemah, yang kaya memeras yang miskin, yang kuasa menginjak-injak yang disukainya, hingga persaudaraan menjadi

[50]Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta: Lkis, 2010), 6
[51]Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik (Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam)*, (Bogor: Kencana, 2003),13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

permusuhan, mereka menyembah berhala, api, binatang dan lain-lainnya. Menghadapi kenyataan itu Rasulullah, diutus Allah dengan tujuan memperbaiki akhlak, baik akhlak untuk berhubungan dengan Tuhan maupun sesama manusia.

Dalam masalah ilmu pengetahuan Rasulullah sangat besar pengaruhnya. Perjuangan Rasulullah menyebarluaskan ajaran agama Islam didukung dengan dijadikannya rumah Arqam bin Arqam sebagai pusat untuk mempelajari al-Qur'an. Mereka berkumpul membaca al-Qur'an, memahami kandungan setiap ayat yang diturunkan. Rasulullah selalu menganjurkan kepada para sahabatnya supaya al-Qur'an dihafal dan selalu dibaca, sehingga kebiasaan membaca al-Qur'an tersebut merupakan bagian dari kehidupan mereka sehari-hari.

Lembaga pendidikan dan sistem pembelajaran masa Rasulullah pada fase Mekkah, ada dua macam yaitu: rumah Arqam bin Arqam dan Kuttab. Dalam sejarah pendidikan Islam Istilah Kuttab telah dikenal dikalangan bangsa arab pra-Islam.[52]

Dalam buku karangan Bahaking Rama menjelaskan bahwa kata كِتَابٌ atau كِتَابٌ berasal dari kata dasar كَتَبَ – يَكْتُبُ yang berarti menulis. Jadi, kuttab adalah tempat belajar menulis. Pengertian lain, kuttab diambil dari kata تَكْتِيْبٌ yaitu belajar menulis dan mengajar menulis itulah fungsinya kuttab. Selain belajar menulis, pada perkembangan selanjutnya,

[52]Ibid., 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di kuttab diajarkan pula al-Quran, baik bacaan maupun tulisan dan pokok-pokok ajaran islam.[53]

Kegiatan pembelajaran sangat tinggi nilainya di sisi Allah SWT karena melihat kaum pada waktu itu mengalami dekadensi moral yang amat parah. Bukan pikirannya yang tidak berjalan, namun akhlaq dari pada orangnyalah yang perlu untuk segera dibenahi agar tidak terlalu menyebar ke peradaban periodisasi selanjutnya.

Pada fase Mekkah, Rasulullah beserta para sahabatnya menghadapi sejumlah tantangan dan ancaman dari kaum Quraisy. Menghadapi ancaman dan tantangan tersebut, Rasulullah saw dan para sahabatnya memutuskan untuk berhijrah ke Madinah. Meskipun begitu, hijrah kaum muslim dari Mekkah ke Madinah bukan saja dikarenakan tekanan dan ancaman Kuffar Quraisy, akan tetapi merupakan satu momentum strategis untuk membentuk formasi baru dalam pengembangan dakwah dan pendidikan Islam. Salah satu program beliau yang pertama dilakukan adalah membangun sebuah masjid.[54]

Merupakan satu keputusan tepat yang diambil oleh Rasulullah untuk melakukan hijrah dengan para sahabat dari kekangan musuh untuk mencari tempat aman demi berlangsungnya dakwah Islam. Niatan mulia ini ternyata disambut baik oleh masyarakat Madinah.

Dalam sejarah, masjid yang pertama kali dibangun Nabi adalah Masjid At-Taqwa di Quba pada jarak perjalanan kurang dari 2 mil dari

[53]Bahaking Rama, *Sejarah Pendidikan Islam "Pertumbuhan dan Perkembangan Hingga Masa Khulafaurrasidin"* (Jakarta: Paradotama Wiragemilang, 2002), 111.
[54]*Ibid.,* 112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kota Madinah ketika Nabi berhijrah dari Mekkah. Samsul Nisar Mengatakan bahwa pendidikan Islam yang berlangsung di mesjid adalah pendidikan yang unik karena memakai sistem halaqah (lingkaran). Sang syaikh biasanya duduk di dekat dinding atau pilar masjid, sementara siswanya duduk di depannya membentuk lingkaran dan lutut para siswa silang bersentuhan.[55]

Seseorang bisa masuk dari satu halaqah ke halaqah lainnya sesuka hati, artinya tidak ada ikatan administratif dengan halaqah atau dari syekhnya. Metode diskusi dan dialog yang banyak dipakai dalam berbagai halaqah. إِمْلاَءٌ (dikte) biasanya memainkan peran pentingnya, tergantung pada kajian dan topik bahasan. Kemudian dilanjutkan dengan penjelasan syekh atas materi yang telah didiktekan. Uraian disesuaikan dengan kemampuan peserta halaqah. Menjelang akhir pertemuan, waktu akan dimanfaatkan oleh syekh untuk mengevaluasi kemampuan peserta halaqah.[56]

Jadi, evaluasi bisa dalam bentuk tanya jawab, dan terkadang syekh menyempatkan untuk memeriksa catatan murid-muridnya, mengoreksi, dan menambah seperlunya.

Maka sejak Rasulullah membangun mesjid sebagai pusat pendidikan Islam setelah rumah Arqam bin Arqam itulah merupakan bukti perjuangan Rasulullah menyebarkan ajaran Allah saw, yang selanjutnya

[55] Samsul Nisar, *Sejarah* 9-10.
[56] Ibid., 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikembangkan oleh Khulafaur Rasyidin, Bani Umayyah, Abbasiyah hingga sampai ke Indonesia.

3. Rukun Halaqah

a. تَعَارُفْ (Saling Mengenal)

Adalah sebuah permulaan yang harus ada dalam sebuah halaqah. Dasar da'wah kita adalah saling mengenal, seyogyanyalah setiap peserta halaqah saling mengenal dan berkasih sayang dalam naungan ridha Allah SWT.

Dari sini, diterangkan bahwa dalam hal saling mengenal tidak ada pengecualian dan juga tidak membeda-bedakan seperti strata sosial. Namun yang bisa membedakan hanyalah ketakwaan seseorang.

Jadi, ta'a>ruf melingkupi saling mengenal mulai hal-hal yang berkaitan dengan fisik seperti nama, pekerjaan, postur tubuh, kegemaran, keadaan keluarga. Kemudian aspek kejiwaan seperti emosi, kecenderungan, kepekaan hingga aspek *fikriyah* seperti orientasi pemikiran. Selain itu juga hingga mengetahui kondisi sosial ekonomi, keseriusan dalam beribadah, dan puncaknya sampai mengetahui kondisi "isi kantong" dan kegiatan harian secara detail sepekan penuh.[57]

Dalam hal ini, penulis memahami bahwa ta'a>ruf bukanlah

[57] Abdullah, *Adab,* 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekedar kenal dari sisi identitas para peserta *halaqah.* Namun lebih dari itu, makna ta'a>ruf merupakan satu kegiatan untuk mengenali seseorang dari aspek temperamen, misalnya tentang sifat murung, marah, gembira, acuh tak acuh dan lain sebagainya.

b. تَفَاهُمْ (Saling Memahami)

Setelah ta'a>ruf ini akan mewujudkan suatu keadaan saling memahami. Saling memahami (tafa>hum) adalah kunci ukuwah islamiyah. Tanpa tafa>hum maka *ukhuwah* tidak akan berjalan. Allah berfirman dalam al-Qur'an,

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللهِ وَعَدُوَّكُمْ وَآخَرِينَ مِنْ دُوْنِهِمْ لا تَعْلَمُونَهُمُ اللهُ يَعْلَمُهُمْ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لا تُظْلَمُونَ (٦٠)

"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya." (QS. Al-Anfaal: 60)

Yang dimaksud dengan tafa>hum adalah:

1) Menghilangkan faktor-faktor penyebab kekeringan dan keretakan hubungan.
2) Cinta kasih dan lembut hati.
3) Melenyapkan perpecahan dan perselisihan karena pada hakikatnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbedaan itu bukan pada masalah yang sifatnya prinsipil.

Jika hal tersebut sudah terwujud, maka tafa>hum akan mampu memberikan arahan-arahan positif berupa:

a) Bekerja demi tercapainya kedekatan cara pandang.
b) Bekerja untuk membentuk keseragaman pola pikir yang bersumberkan pada Islam dan keberpikan pada kebenaran.
c) Mempertemukan ragam cara pandang atas 2 hal yang sangat penting yakni: skala prioritas amal dan tahapan-tahapan dalam beraktivitas.
d) Menuju puncak tafa>hum yakni memiliki kesatuan hati dan mampu berbicara dengan bahasa yang satu.[58]

Jadi, tafa>hum merupakan sifat yang harus melekat pada diri para peserta *halaqah*, karena didalamnya mengandung unsur saling melengkapi ketika ada kekurangan. Misalnya ada peserta yang ketinggalan materi yang disampaikan tutor selama proses kegiatan *halaqah* berlangsung, maka temannya yang mengikuti proses dari awal dan faham akan materi tersebut memberi tahu. Hal ini menurut penulis akan menghasilkan terpupuknya rasa solidaritas sesama teman.

c. تَكَافُلْ (Saling Menanggung Beban)

Saling memikul resiko diantara sesama muslim sehingga antara

[58] Abdullah, *adab*, 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satu dengan yang lainnya menjadi penanggung atas risiko yang lainnya. Saling pikul resiko ini dilakukan atas dasar saling tolong menolong dalam kebaikan. Melakukan sesuatu yang telah diperintahkan dan meninggalkan sesuatu yang dilarang atau maksiat dan juga memusuhi musuhnya Allah.

Takaful memiliki tahapan-tahapan sebagai berikut:

1) Saling mencintai, adanya kasih sayang dan keterkaitan hati.
2) Bahu-membahu dalam berbagai pekerjaan yang menuntut banyak energi.
3) Tolong-menolong sesama muslim.
4) Saling menjamin (takaful) dalam ruang lingkup halaqah baik dengan murabbi maupun dengan sesama peserta *halaqah*.[59]

4. Adab-Adab *Halaqah*

Agama Islam adalah satu-satunya agama yang mengatur segala bentuk aktivitas pemeluknya, misalnya adab makan dan minum, adab tidur, adab menghadiri undangan dan lain sebagainya. Begitu juga dengan halaqah, maka terdapat adab-adab yang perlu diperhatikan.

Abdullah Qadiri dalam bukunya yang berjudul Adab Halaqah menyebutkan adab-adab pokok yang harus ada dalam sebuah halaqah:

a. Serius dalam segala urusan, menjauhi senda gurau dan orang-orang yang banyak bergurau. Yang dimaksudkan serius dan tidak bersenda

[59] Abdullah, *adab*, 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gurau tentu saja bukan berarti suasana halaqah menajdi kaku, tegang, dan gersang, melainkan tetap diwarnai keceriaan, kehangatan, kasih sayang, gurauan yang tidak melampaui batas atau berlebih-lebihan. Jadi canda ria dan gurauan hanya menjadi unsur penyeling yang menyegarkan suasana dan bukan merupakan porsi utama *halaqah*.

b. Berkemauan keras untuk memahami aqidah Sala>fus sha>lih} dari kitab- kitabnya seperti kitab Al-'Ubu>diyyah. Sehingga semua peserta halaqah akan terhindar dari segala bentuk penyimpangan aqidah.
c. Istiqamah dalam berusaha memahami kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya dengan jalan banyak membaca, mentadabburi ayat-ayat-Nya, membaca buku tafsir dan ilmu tafsir, buku hadits dan ilmu hadits dan lain-lain.
d. Menjauhkan diri dari sifat *ta'as}s}ub* (fanatisme buta) yang membuat orang-orang yang taqli>d terhadap seseorang atau golongan telah terjerumus ke dalamnya karena tidak ada manusia yang ma's}um (bebas dari kesalahan) kecuali Rasulullah yang dijaga Allah. Sehingga apabila ada perbedaan pendapat hendaknya dikembalikan kepada dalil-dalil yang berasal dari Allah dan Rasul-Nya. Majlis halaqah hendaknya dibersihkan dari kebusukan ghibah dan namimah terhadap seseorang atau jama'ah tertentu. Adab-adab Islam haruslah diterapkan antara lain dengan tidak memburuk-burukan seseorang.
e. Melakukan koreksi terhadap murabbi atau mutarabbi secara tepat dan bijak karena tujuannya untuk mengingatkan dan bukan mengadili.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Tidak menyia-nyiakan waktu untuk hal-hal yang tidak bermanfaat dan menetapkan skala prioritas bagi pekerjaan-pekerjaan yang akan dilaksanakan berdasarkan kadar urgensinya.[60]

g. Dalam hal ini, penulis memahami bahwa adab-adab halaqah yang ditulis Abdullah Qadir tersebut di atas merupakan sebagian kecil dari adab kegiatan halaqah, tentunya masih banyak lagi adab-adab yang terkait. Namun yang lebih ditekankan adalah efektif dan efisien dari sebuah halaqah tersebut. Oleh karena itu, perlu dipahami secara seksama oleh para peserta.

5. Agenda Aktivitas Halaqah

Agenda aktivitas halaqah adalah sesuatu yang harus dirancang dan direncanakan dengan matang dan seksama. Agenda aktivitas halaqah bisa direncanakan dan dibuat dalam rentang waktu per pekan, per bulan atau per tiga bulan dan kalau perlu agenda acara selama 1 tahun penuh sudah dirancang sebelumnya. Terlepas dari rancangan agenda acara yang setahun sekali atau sebulan sekali, yang jelas baramij halaqah yang pokok, yang harus ada dan secara tertib dilaksanakan setiap pekan adalah sebagai berikut:

a. pembukaan bisa berupa taujih (pengarahan) dari murabbi atau sekilas info berupa analisis atas masalah da'wah atau kejadian-kejadian yang actual di masyarakat.

[60] Ibid., 35-36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. kotak infaq, diedarkan di awal acara selagi konsentrasi para peserta *halaqah* masih penuh, karena jika dikahir acara dikhawatirkan konsentrasi sudah buyar, ada saja yang lupa atau peserta-peserta sudah terlanjur bubar.
c. Hendaknya ditunjuk koordinator yang mengawasi yang dipilih dari peserta halaqah yang paling baik bacaannya. Hendaknya semua menyimak dan dilanjutkan bersama-sama mentadabburinya agar diperoleh keberkahan dan rahmat dari Allah.
d. murabbi lalu menyampaikan materi tarbiyah untuk marhalah Pemula dan Muda secara disiplin dan cermat agar muwashafat yang diharapkan dari materi tersebut dapat terwujud dalam diri peserta halaqah.
e. pemantauan dan diskusi.
f. pemberitahuan-pemberitahuan tentang rencana-rencana berikut atau info-info penting yang mendesak.
g. berupa do'a penutup yakni do'a rabithah atau do'a persatuan hati.[61]

Selain yang dipaparkan di atas, ada tradisi menarik yang biasanya dilakukan dalam majelis halaqah, salah satunya adalah mengadakan debat (mujadalah). Mujadalah dalam konteks ini bermaksud diskusi atau bertukar-tukar fikiran dan pendapat. Perkara ini hendaklah diberi perhatian yang serius dalam metode dakwah karena sebagaimana yang diketahui, ketika pendakwah ataupun murobbi halaqah menyampaikan ceramah atau

[61] Abdullah, *Adab,* 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

uraian terhadap sesuatu masalah, mad'u akan mengajukan beberapa pertanyaan yang bertujuan untuk mematahkan argumen yang telah disampaikan. Bagaimanapun juga halaqah harus dipahami secara menyeluruh.

Hal ini penting sebagai bahan koreksi dalam penyelenggaraan selanjutnya. Selain itu, keharmonisan tutor dengan para peserta harus bisa diciptakan sehingga terbentuklah satu ikatan batin yang kuat, karena ilmu akan sulit masuk jika tidak ada keselarasan diantara keduanya.

Meskipun dalam kegiatan halaqah tersebut terdapat perdebatan, namun tidak lantas orang yang berdebat itu kemudian tidak saling sapa karena memang tujuan utama dari perdebatan adalah melatih daya kekritisan masing-masing dan hal ini cukup bermanfaat, terbukti dengan adanya motivasi untuk terus belajar muncul ketika hendak mengadakan halaqah. Selain itu juga mereka saling berlapang dalam majelis. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انْشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

"Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Mujadalah: 11)

Jadi, berlapanglah dalam majelis Nabi sehingga orang yang datang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belakangan mendapat tempat dari majelis tersebut. Allah akan memberi balasan surga bagi orang yang mau melapangkan duduknya di majelis Nabi dan Allah juga akan mengangkak derajat orang beriman yang memiliki ilmu.

6. Murobbi Dalam Halaqah

a. Pengertian Murobbi

Murobbi merupakan akar kata dari رَبَّ يُرَبِّ تَرْبِيَّةً yang berarti pendidik seorang da'i yang membina mad'u dalam halaqah. Ia bertindak sebagai qiyadah (pemimpin), ustadz (guru), walid (orang tua), dan shohabah (sahabat) bagi mad'unya.[62]

Peran yang multifungsi itu menyebabkan seorang murobbi Perlu memiliki berbagai keterampilan, antara lain keterampilan memimpin, mengajar, membimbing, dan bergaul. Biasanya, keterampilan tersebut akan berkembang sesuai dengan bertambahnya pengetahuan dan pengalaman seseorang sebagai *murobbi*.

b. Tugas dan Hak *Murobbi*

Sebagai pemimpin dalam *halaqah*, *murobbi* perlu memahami tugas-tugasnya. Tugas *murobbi* adalah:

1) Memimpin pertemuan.

2) Mengambil keputusan dalam *majelishalaqah*.

[62] Satria hadi Lubis, *114 Tips Murobbi Sukses "Panduan untuk para pembina, mentor, naqib dan mereka yang ingin berhasil memimpin kelompok kecil"* (Semarang: Pustaka Rizki Putera, t.t), 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Menasehati dan mengupayakan pemecahan masalah *madu*.
4) Mempertimbangkan berbagai usulan dan kritik *madu*.
5) Mengawasi dan mengkoordinir penghimpunan dan penyaluran, *infaq*.
6) Menghidupkan suasana ru>h}iyah, fikriyyah dan da'wiyyah dalam halaqah.
7) Membangun kinerja *halaqah* yang solid, sehat, dinamis, produktif dan penuh ukhuwah.
8) Memahami dan menguasai kondisi mad'u serta meningkatkan potensi mereka.
9) Meneruskan dan mensosialisasi informasi dan kebijakan jama'ah.
10) Mengupayakan terealisirnya berbagai program *halaqah* dan jama'ah dalam lingkup *halaqah*.[63]

Seorang pendidik memang harus mengerti dan faham dengan dirinya. Sangat tidak diperkenankan dalam kegiatan pembelajaran pendidik bersikap otoritas. Dengan keotoritasan, maka menjadikan suasana dalam belajar berimbas terhadap peserta yang dididiknya. Oleh sebab itu, rekulturasi dan demokrasi perlu dipegang betul.

Untuk melaksanakan tugas tersebut, *murobbi* mempunyai hak untuk:

1) Didengar dan ditaati.
2) Dimintai pendapat.

[63] *Ibid.*, 21-22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Dihargai dan dihormati.

4) Mengajukan permintaan bantuan untuk melaksanakan tugas.

5) Memutuskan kebijakan.

6) Membentuk kepengurusan *halaqah*.[64]

Selain kewajiban yang harus diemban oleh pendidik, maka dalam waktu yang bersamaan juga memiliki hak. Apa yang akan didapatkan *murobbi* dari pembinaan terhadap para peserta *halaqah* merupakan satu hal yang tidak boleh dilupakan karena sebagai bentuk balas budi setelah diberi ilmu. Begitulah Islam mengatur semuanya.

[64] *Ibid.,* 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id